

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini mengangkat tema “Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”. Adapun nilai yang dibahas adalah nilai religius, nilai sosiokultural, nilai paedagogi, nilai psikologis dan nilai filosofis. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran teori dan praktik sebagai wujud penguatan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Selain itu, kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding dengan mengangkat tema nilai yang berbeda yang berasal dari mahasiswa, dosen dan praktisi. Besar harapan prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penguatan orientasi nilai bimbingan dan konseling. Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001

Proceeding

**Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengem-
bangan Karakter Generasi Muda Indonesia**

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.
Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.
Fathur Rahman, M. Si.
Dr. Budi Astuti, M. Si.
Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.
Yocta Nur Rahman, S.Pd.
Ruly Ningsih, S.Pd.
Ismail Suny, S. Pd.
Wahyu Purwadi, S. Pd.
Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

| | | | | |
|-----|---|--|----------------------------------|----------|
| 22. | Memberdayakan Layanan Bimbingan Dan Konseling: Mengubah Perspektif Untuk Melayani Siswa (Suatu Tinjauan Psikologis) | Muhammad Nur Wangid | Universitas Negeri Yogyakarta | 381-388 |
| 23. | Peran Guru BK di Sekolah dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Korban <i>Bullying</i> | Felix Nugroho | Universitas Negeri Yogyakarta | 389-396 |
| 24. | Pandangan Orangtua Mengenai Pacaran pada Siswa SMP | Sugiyanto | Universitas Negeri Yogyakarta | 397- 403 |
| 25. | Pentingnya landasan psikologi dalam membentuk karakter muda Indonesia | Arista Kiswantoro & Richma Hidayati | Universitas Muria Kudus | 404-410 |
| 26. | Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi Pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat | Ummu Ardhiyah, Anggi Arum Sari, & Devi Trianasari | Universitas Negeri Yogyakarta | 411-420 |
| 27. | Peran Nilai Sosiokultural dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama | Andika Ari Saputra, Priyagung Kukuh Prabowo ,& Ismail Suny | Universitas Negeri Yogyakarta | 421-424 |
| 28. | Tingkat Kejenuhan (Burnout) Belajar Siswa SMA Kota Yogyakarta dan Faktor-Faktor Penyebabnya | Suwarjo & Diana Septi Purnama | Universitas Negeri Yogyakarta | 425-431 |
| 29. | Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri SMA | Sunardi & Nur Mahardika | Universitas Muria Kudus | 432-438 |
| 30. | Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Role Playing untuk Meminimalisasi Bullying di Sekolah Dasar | Puspita Widya Wati | Universitas Pendidikan Indonesia | 439-444 |
| 31. | Stop Bullying dengan Sikap Saling Menghargai | Emita Distiana | SMP N 15 Kota Pekalongan | 445-449 |
| 32. | Pendidikan Moral Bagi Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling | Budi Astuti | Universitas Negeri Yogyakarta | 450-458 |

PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA DAN IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Budi Astuti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail : budi_astuti@uny.ac.id

ABSTRAK

This article aims to describe the moral education for adolescence and implications of counseling and guidance services. Each of adolescents has unique characteristics and these characteristics possess individual differences that differentiate one adolescent to another. The moral development of adolescents becomes an important aspect to be improved within the moral education. The moral education in the schools is a collective responsibility for each of the school personnels with their respective competencies. Education by means of moral learning should be integrated into the curriculum in a practical manner within the school and the community. Guidance and counseling is one of the important elements in the school that has a role to guide the adolescents in increasing their moral awareness. The approach of developmental guidance and counseling comprehensively provide facilitation toward the independence, the development of self-potential, and the achievement of adolescents moral developmental tasks. Mutual-respecting relationship between the teachers, the teachers of guidance and counseling or the counselors, and the parents with the adolescents is appraised to be able to provide positive contribution toward the development of the adolescents' moral.

Keyword: moral education, adolescents, guidance and counseling

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan moral bagi remaja dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Setiap remaja memiliki karakteristik yang unik dan bersifat individual differences sehingga membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Perkembangan moral remaja menjadi hal penting untuk ditingkatkan dalam pendidikan moral bagi remaja. Pendidikan moral di sekolah merupakan tanggung jawab bersama bagi setiap personil sekolah dengan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan melalui pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu elemen penting di sekolah yang berperan untuk membimbing remaja dalam meningkatkan kesadaran moral. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan secara komprehensif memberikan fasilitasi terhadap pengembangan potensi diri remaja dan mencapai tugas-tugas perkembangan moral remaja. Hubungan saling menghargai antara guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, orang tua dengan remaja dinilai dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral remaja.

Kata kunci: pendidikan moral, remaja, bimbingan dan konseling

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Remaja mempunyai peranan penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa dan pembangunan di masa yang akan datang. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang sehat jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan

dengan visi dan misi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan tersebut dapat diwujudkan secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan remaja.

Sehubungan dengan aspek perkembangan moral remaja, pada saat ini ditemukan banyak permasalahan remaja, diantaranya berupa maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/ narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ectasy, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex).

Lebih lanjut terdapat kasus-kasus remaja yang dimuat di media masa, diantaranya: Surya (dalam SKH Monitor Depok, 9 Mei 2008) menyebutkan bahwa sekelompok siswi SMA Negeri Gondang, Tulungagung, yang menamakan diri sebagai Geng Nyik-nyik melakukan tindak kekerasan terhadap siswi lain yang umumnya adik kelas mereka. Beberapa hasil penelitian memaparkan kasus remaja, yaitu temuan di Jakarta tahun 1984 menunjukkan bahwa terdapat sebesar 57,3 persen remaja putri yang hamil pranikah mengaku taat beribadah. Dilengkapi dengan hasil riset di Bali tahun 1989 yang menyebutkan bahwa 50 persen wanita yang datang di suatu klinik untuk melakukan aborsi berusia 15-20 tahun. Penelitian di Bandung tahun 1991 menemukan bahwa dari responden pelajar SMP diketahui 10,53 persen pernah melakukan ciuman bibir, 5,6 persen melakukan ciuman dalam, dan 3,86 persen pernah berhubungan seksual.

Ditambahkan oleh Menteri Komunikasi dan Informasi Tifatul Sembiring bahwa menurut survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93 persen remaja pernah berciuman, dan 62,7 persen pernah berhubungan badan, dan 21 persen remaja telah melakukan aborsi (Prihadiyoko, 2010). Akibatnya, makin banyak kasus kehamilan pranikah, pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual di kalangan remaja (termasuk HIV/AIDS). Sebagai catatan, angka kejadian aborsi di Indonesia setiap tahunnya cukup tinggi yaitu 2,3 juta per tahun, dan 20 persen di antaranya adalah remaja.

Permasalahan degradasi moral tidak hanya terjadi di Indonesia saja, negara lain seperti Amerika, juga menghadapi masalah yang sama menyangkut rendahnya moral remaja. Data yang disampaikan oleh Duffett et al. (1999, dalam Hart, D. & Carlo, G., 2005) menyebutkan bahwa remaja mengalami kegagalan dalam mempelajari nilai-nilai moral dan hanya sejumlah 15% saja ditemukan remaja yang memiliki moral positif atau baik. Hal tersebut menjadi perhatian pemerintah untuk membuat kebijakan dalam upaya memberikan fokus terhadap perkembangan dan pembelajaran moral bagi remaja.

Fareo, D.O. (2012) menjelaskan bahwa remaja lebih memilih hidup otonom dan independen yang bebas dari kontrol orang dewasa. Dampak dari penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja telah menjadi stigma dekadensi moral. Namun demikian, masalah tersebut dapat diatasi melalui kampanye anti narkoba oleh pemerintah dan adanya strategi layanan konseling yang efektif. Perilaku amoral remaja merupakan salah satu faktor konsekuensi modernisasi dan globalisasi. Hal ini menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya dan cita-cita yang mendorong moralitas dan perilaku baik di kalangan remaja (Ojukwu & Esimone, 2014).

Problem yang muncul di kalangan remaja tersebut, menimbulkan keprihatinan dan keresahan terhadap ancaman kerusakan moral secara nasional maupun internasional. Dari kenyataan itu, bagaimanapun juga, sekolah dan sistem pendidikan memegang posisi dan peranan penting bagi perkembangan nilai-nilai moral remaja sebagai peserta didik. Dengan mengembangkan model pendidikan moral bagi peserta didik, maka institusi sekolah dapat mengoptimalkan perkembangan moral remaja secara lebih humanis, dengan pendekatan *joyful and meaningful learning*, dan berorientasi pada *character building* (membangun karakter).

2. REMAJA PADA INSTITUSI SEKOLAH

1. Pengertian Remaja

Hurlock (1996) memaparkan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Pada saat ini istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada periode perkembangan ini, perubahan intelektual yang mencolok berupa transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa.

Batasan usia remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (kira-kira usia 13 tahun sampai dengan 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir pada usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Klasifikasi remaja di sekolah menurut batasan usia tersebut ialah memasuki masa remaja awal tergolong sebagai siswa sekolah menengah pertama, dan memasuki masa remaja akhir termasuk sebagai siswa

sekolah menengah atas.

Ciri-ciri masa remaja dijelaskan antara lain: (1) masa remaja sebagai periode yang penting, karena adanya perubahan fisik dan psikologis, (2) masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa, (3) masa remaja sebagai periode perubahan, antara lain; perubahan emosi yang meningkat intensitasnya, perubahan tubuh, minat, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, perubahan nilai-nilai, dan sikap ambivalen remaja terhadap setiap perubahan, (4) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (5) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, dan setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri, (6) masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan (7) masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1996).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dengan masa dewasa dengan karakteristik unik dan bersifat *individual differences* pada setiap individu. Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja merupakan tahapan yang perlu dikawal dengan pendidikan yang baik sehingga kemandirian dan potensi yang dimiliki oleh remaja dapat dieksplorasi dengan optimal.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, apabila gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Menurut Havigurst (dalam Hurlock, 1996), tugas-tugas perkembangan remaja

adalah (a) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, (b) mencapai peran sosial, (c) menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, (d) mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (f) mempersiapkan karir, (g) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan (h) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

Dilengkapi oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia atau ABKIN (Depdiknas, 2008) yang mendeskripsikan standar kompetensi kemandirian peserta didik mulai dari anak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Standar kompetensi kemandirian peserta didik terbagi menjadi beberapa aspek perkembangan yang dirinci dalam tataran atau internalisasi tujuan. Beberapa aspek perkembangan ialah landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Remaja dalam masa perkembangannya secara bertahap menjalani tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut merupakan pedoman bagi lingkungan sosial remaja untuk memberikan pendampingan, bimbingan, dan fasilitasi yang tepat. Bimbingan bagi remaja secara tepat mampu membantu remaja untuk mencapai kemandirian dan optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing remaja.

3. MODEL PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA

1. Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, atau

cara hidup. Kata *mores* bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manner*, *morals*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993), istilah moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral digunakan sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena menyadari akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

Pendidikan moral pada umumnya lebih menunjuk kepada pengembangan konsepsi keadilan yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Kant (Rawls, 1971 dalam Haricahyono, 1995). Filsuf Immanuel Kant membedakan antara kewajiban-kewajiban yang *perfect* dan *imperfect*. Kewajiban-kewajiban yang pertama umumnya bernuansa negatif, seperti; tidak boleh berbohong, tidak boleh membunuh ataupun tidak boleh mencuri; sementara kewajiban-kewajiban yang keduanya bersifat positif, misalnya: membantu orang miskin, merawat orang sakit, atau membantu orang yang kesepian. Moralitas mencakup makna yang luas, antara lain: (a) tingkah laku membantu orang lain, (b) tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial, (c) internalisasi norma-norma sosial, (d) timbulnya empati, (e) penalaran tentang keadilan, dan (f) memperhatikan kepentingan orang lain.

Situasi pendidikan moral ialah suatu situasi di mana siswa, dalam artian positif, mencoba mengafeksi berbagai tindakan moral, struktur kognitif, nilai, dan emosi moral pihak lain melalui wacana moral. Situasi ini sengaja diciptakan untuk tujuan-tujuan kependidikan yang memerlukan

keputusan-keputusan moral dengan segala konsekuensinya.

Raharjo (2005, dalam Kusrahmadi, 2006) menambahkan pengertian pendidikan moral adalah suatu proses dan pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat didalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, siswa-siswa, orang tua, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensi utama. Perlu adanya perhatian terhadap latar belakang siswa yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral. Perhatian pendidikan moral harus berlangsung cukup lama atau terus menerus, dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat.

2. Pengembangan Model Pendidikan Moral bagi Remaja di Sekolah

a. Pendidikan Moral bagi Remaja di Sekolah
Pendidikan moral bagi remaja sudah menjadi topik yang banyak dibicarakan. Banyak orang tua yang khawatir bahwa anak/remajanya akan tumbuh tanpa memiliki nilai-nilai tradisional. Guru-guru mengeluh bahwa banyak siswa-siswanya yang tercela.

Permasalahan pendidikan moral sebenarnya telah didiskusikan sejak lama. Lebih dari setengah abad yang lalu, seorang pendidik bernama John Dewey pada tahun 1933 menemukan bahwa apakah sebuah sekolah menyediakan program pendidikan moral yang spesifik atau tidak, sebenarnya semua sekolah menyediakan pendidikan moral melalui kurikulum tersembunyi. Kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah atmosfer moral secara keseluruhan yang menjadi ciri sekolah. Atmosfer dimaksud termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik, dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai administrasi sekolah.

Sekolah, seperti halnya keluarga, merupakan lingkungan bagi perkembangan moral. Guru berperan sebagai model tingkah laku yang etis dan tidak etis. Peraturan dalam kelas dan dalam hubungan dengan teman sebaya di sekolah menyebarkan sikap terhadap tingkah laku berbuat curang, berbohong, mencuri, dan pemikiran terhadap orang lain. Administrasi sekolah, melalui peraturan dan regulasinya, memberikan sistem nilai bagi para siswanya.

Pendidikan moral langsung (*direct moral education*) memberikan penekanan pada nilai dan karakter selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat ke dalam kurikulum. Dalam pendekatan pendidikan moral langsung, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas, dan bermain peran, atau memberikan *reward* bagi siswa yang berperilaku secara tepat (Jensen & Knight, 1981 dalam Santrock, 1996). Dilengkapi oleh Sortino (2009, 1996), bahwa guru dapat berperan secara efektif dalam pendidikan moral langsung melalui mengajar, membimbing, dan merehabilitasi perilaku amoral remaja dengan langkah dan pendekatan sistemik dan terintegrasi di dalam kurikulum sekolah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazuras, L. et al (2012) yang menyatakan bahwa pendidik dapat mengembangkan kurikulum dan menerapkan praktik-praktik keterampilan empati dan etika moral kepada siswa sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif remaja, seperti *cyberbullying*.

Pendidikan moral tidak langsung (*indirect moral education*) mendorong siswa untuk menentukan nilainya sendiri dan nilai orang lain serta membantu siswa menentukan perspektif moral yang akan mendukung nilai-nilai tersebut. Pendekatan tidak langsung terhadap pendidikan moral yang paling banyak diterapkan adalah klarifikasi nilai dan pendidikan moral kognitif. Klarifikasi nilai (*values clarification*) berfokus pada membantu

siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup dan apa yang berharga untuk dicari. Sementara itu, penekanan agar remaja mengambil nilai-nilai seperti demokrasi dan keadilan selama penalaran moral terbentuk merupakan bentuk pendekatan pendidikan nilai kognitif (*cognitive moral education*).

b. Pendidikan Moral dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena konseli masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka

akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek moral dan kepribadian.

Pada saat ini implementasi pendekatan bimbingan dan konseling di sekolah berorientasi pada perkembangan. Istilah yang digunakan ialah pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*). Pelayanan

bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (standard based guidance and counseling).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/ swasta dan para ahli: psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, serta aspek kepribadian meliputi aspek biologis, psikologis, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual.

Sehubungan dengan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman dan perilaku moral remaja yang positif, maka pendapat William Damon (1988 dalam Santrock, 1996) menyatakan bahwa model pendidikan moral harus mengikuti sifat dasar perkembangan remaja. Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran dan fungsi utama dalam mengawal perkembangan moral remaja menuju tahapan yang diidealkan. Dari berbagai penelitian ilmiah dan observasi yang dilakukan terhadap perkembangan moral pada anak-anak dan remaja, Damon menemukan enam prinsip dalam model pendidikan moral yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Remaja mengalami isu-isu moral manusia melalui hubungan sosial, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kebaikan dan kepatuhan. Oleh karena itu, kesadaran moral remaja terbentuk dari

pengalaman sosial. Kesadaran moral remaja memerlukan bimbingan, informasi, dan perlu terus ditingkatkan, tetapi tidak harus dipaksakan secara langsung dengan otoriter dan menghukum.

2) Kesadaran moral remaja dibina dan didukung oleh reaksi emosional alamiah terhadap berbagai pengamatan dan peristiwa. Reaksi emosional seperti empati akan mendukung munculnya rasa kasih dan altruisme.

3) Interaksi dengan orang tua, guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, dan orang dewasa lainnya mengenalkan anak-anak pada standar dan peraturan sosial yang penting. Hubungan autoritatif yang ditemukan dalam hubungan verbal yang saling memberi dan menerima, kendali dari orang dewasa yang tidak menghukum serta menjelaskan setiap kali ada pertanyaan, akan memberikan hasil yang paling positif terhadap penilaian dan perilaku moral remaja.

4) Hubungan dengan teman sebaya mengenalkan remaja kepada norma timbal balik langsung dan kepada standar yang berlaku dalam tingkah laku berbagi kerja sama, dan keadilan. Hal yang dapat dipelajari adalah remaja dapat belajar mengenai mutualitas, persamaan, dan pengambilan perspektif orang lain, yang dapat meningkatkan perkembangan altruisme.

5) Keanekaragaman yang luas dalam pengalaman sosial dapat memunculkan perbedaan yang mendasar dalam penalaran moral di antara remaja. Menurut Damon, harus ada penekanan baik pada remaja laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari prinsip-prinsip perhatian dan keadilan.

6) Perkembangan moral di sekolah ditentukan oleh proses kognitif dan sosial yang sama dengan perkembangan moral di lingkungan lainnya. Ini berarti remaja memperoleh nilai-nilai moral dengan berpartisipasi secara aktif dalam hubungan antara orang dewasa dan remaja serta hubungan dengan teman sebaya yang akan

mendukung, meningkatkan, dan membimbing kecenderungan moral alamiahnya.

Hubungan saling menghargai antara guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor, orang tua dengan remaja dinilai dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral remaja. Remaja membutuhkan bimbingan, namun agar bimbingan tersebut dapat diberikan, remaja harus memiliki hubungan yang produktif dan inisiatif serta reaksinya harus dihargai. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan merupakan layanan komprehensif karena menemukan pentingnya emosi, hubungan antara orang tua dan remaja, dan kebudayaan dalam perkembangan moral, serta menggabungkan semuanya dengan pengaruh sekolah, teman sebaya, dan kognisi melalui tahapan-tahapan yang bermakna.

4. KESIMPULAN

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial remaja. Remaja merupakan pribadi yang unik menyangkut perkembangan moralnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja ialah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan mau membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial dan tuntutan nilai-nilai dalam masyarakat. Remaja diharapkan mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum di masa remaja dan berfungsi sebagai pedoman perilakunya. Remaja diharapkan mampu bertanggung jawab atas perilaku moralnya dengan belajar mengendalikan diri.

Terkait dengan permasalahan perilaku moral remaja, dalam hal ini diperlukan pengembangan model pendidikan moral. Pada lingkup pendidikan formal, guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mengawal dan membimbing remaja menuju optimalisasi perkembangan moral.

Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah melalui pendekatan perkembangan dan dilakukan secara komprehensif diharapkan mampu menjawab permasalahan moral remaja. Prinsip-prinsip tentang hubungan sosial dengan berbagai pihak terkait, perkembangan moral, pengalaman moral, kesadaran moral alamiah bagi remaja merupakan elemen-elemen penting yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendidikan moral bagi remaja.

REFERENSI

- Depdikbud. (1993). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). **Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal**. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fareo, Dorcas Oluremi (2012). **Drug Abuse Among Nigerian Adolescents Strategies for Counseling**. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi*. *The Journal of International Social Research*. Cilt: 5 Sayı: 20 Volume: 5 Issue: 20 Ki. 2012. Winter 2012. www.sosyalarastirmalar.com. *Issn: 1307-9581*.
- Haricahyono, C. (1995). **Dimensi-dimensi Pendidikan Moral**. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hart, D. & Carlo, G. (2005). **Moral Development in Adolescence**. *Journal of Research on Adolescence*, 15(3), 223-233. Copyright ©2005, Society for Research on Adolescence.
- Hurlock, E. B. (1996). **Development Psychology. A Life Span Approach, Fifth Edition**. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kusrahmadi, S.D. (2006). **Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar**. *Paradigma: Jurnal Psikologi*

- Pendidikan dan Konseling, No. 2, Tahun I, Juli 2006*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lazuras, Lambros; Pyzalski, Jacek; Barkoukis, Vassilis; Tsorbatzoudis, Haralambos. (2012). **Empathy and Moral Disengagement in Adolescent Cyberbullying: Implications for Educational Intervention and Pedagogical Practice**. *Studia Edukacyjne NR 23/2012*.
- Ojukwu, Ebele V. & Esimone, Chinyere C. (2014). **Inculcating Morals In Adolescents Through The Igbo Folk Music**. *The 2014 WEI International Academic Conference Proceedings. New Orleans, USA*.
- Prihadiyoko, I. (2010). **62,7 Persen Remaja Indonesia Pernah ML**. <http://nasional.kompas.com/read/2010/05/09/19005745/62.7.Persen.Remaja.Indonesia.Pernah.ML-4>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2013.
- Santrock, J. W. (1996). **Adolescence 6th Edition**. Dallas: Times Mirror Higher Education
- SKH Monitor Depok. (2008). **Seusai UN SMA di Depok, Siswa dari Empat Sekolah Tawuran**.
- Sortino, D.P. (2009). **Multi-Systemic Therapy and Effective Interventions for Serious Juvenile Offenders**. *Internet Journal of Criminology @ 2009*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**.